

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan dimulai sejak dari manusia dilahirkan sampai ia menutup usia. Pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat yang bermula dari melakukan pengembangan diri hingga ketika manusia tersebut mampu menerima pengaruh dari pengembangan yang dilakukan. Manusia akan memulai pertama kali pendidikan dalam lingkungan keluarga yang kemudian akan dilanjutkan ke jenjang pendidikan formal dan terus mengalir selama manusia tersebut hidup dalam masyarakat. Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia sehingga menjadi salah satu kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Manusia akan berkembang sesuai sesuai keahlian yang dimiliki dari pendidikan.

Dalam memajukan suatu bangsa, pendidikan berperan penting. Apabila pendidikan suatu bangsa itu baik maka generasi muda yang cemerlang dan bisa negara andalkan akan tumbuh. Pendidikan merupakan tahapan dalam membina peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Pada pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana mewujudkan suasana proses pembelajaran secara aktif dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Pendidikan Indonesia mempunyai fungsi dan tujuan yang dijelaskan pada BAB II pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni berfungsi untuk mengembangkan keahlian dan membentuk watak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki iman dan takwa kepada Tuhan YME, akhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mandiri menjadi salah satu tujuan pendidikan Indonesia. Siswa diharapkan mempunyai perilaku tersebut agar menjadi manusia yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut sumber Direktorat Pembinaan SMP Kemendikbud RI pendidikan yang diterapkan di Indonesia telah sesuai dengan bulir-bulir yang diatur oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI yang isinya berupa nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah salah satunya yakni kemandirian (Mughtar & Suryani, 2019). Pasal 37 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan mengutarakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dan Pendidikan Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Ilmu Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Retribusi Daerah. PPKN merupakan pelajaran wajib diikuti menurut ketentuan ini.. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) sangat penting dipelajari untuk membentuk rasa nasionalisme dan untuk membangun karakter siswa salah satunya kemandirian pada siswa. PPKN diharapkan dapat mendorong dan mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik (good citizen) (Susanto, 2018).

Kemandirian menjadi sikap pribadi yang sangat krusial bagi manusia. Ada banyak sekali hal positif yang dihasilkan dari kemandirian khususnya bagi para siswa seperti mampu mengendalikan pikiran dan perasaan agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, lebih efektif dalam mengelola dan mengevaluasi, mampu merantau, dan mengatur waktu dengan baik, dan tentunya belajar dengan lebih baik (Sumarmo, 2004). Kemandirian belajar sebagai inisiatif yang dilakukan seorang siswa untuk bagaimana ia belajar tanpa membutuhkan bantuan orang lain seperti mengatur strategi tentang apa yang harus dipelajari, bagaimana mengatur waktu yang baik, apa sumber belajar yang baik, dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan (Fitriani, Haryanto, & Atmojo, 2020).

Menurut Sumarmo, (dalam Amalia, Syafitri, Sari, & Rohaeti, 2018) kemandirian dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab, karena melalui kemandirian seorang siswa mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Siswa yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi mampu berpikir dan bertindak secara kreatif tidak sekedar meniru serta mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan. Siswa juga diharapkan bekerja sendiri sehingga siswa belajar dari aktivitas belajarnya sebagai bekal kehidupan dan masa depannya. Tidak adanya kemandirian belajar dalam diri siswa membuat siswa tidak mau beradu pendapat, senang mencontek, tidak punya tujuan, tidak punya inisiatif, tidak mau meningkatkan prestasinya, dan bergantung pada orang lain (Numri, 2015).

Pada kondisi saat ini pandemi Covid-19 melanda dunia. Berbagai sektor terkena imbasnya termasuk dunia pendidikan. Pasalnya sektor-sektor pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi ditutup sementara akibat dari pandemi Covid-19. Sehingga siswa diharuskan melakukan aktivitas pembelajaran jarak jauh. Hal ini sesuai berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Pembelajaran yang biasa dilakukan dengan tatap muka di sekolah berubah menjadi ke sistem daring. Pembelajaran yang dilakukan pada kondisi normal maupun pembelajaran jarak jauh, siswa dituntut untuk dapat belajar secara mandiri. Menurut penelitian dari (Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020) tingkat kemandirian belajar siswa masih rendah pada masa pandemi covid-19, karena siswa tidak terbiasa belajar melalui daring dan masih banyak guru yang belum mahir mempergunakan teknologi. Seharusnya siswa dapat mencari sumber-sumber untuk aktivitas belajarnya dengan secara mandiri dan dapat membuat tujuan pendidikan dengan secara mandiri.

Untuk mengembangkan kemandirian ada faktor yang memberikan pengaruh yakni pemodelan dan efikasi diri (*self efficacy*) (Santrock, 2017). Kemandirian yang berbasis pada pemodelan ini artinya bahwa keterampilan pengaturan diri seseorang dapat diadaptasi dari kerangka model yang dipergunakan sebagai referensi oleh orang tersebut. Sedangkan kemandirian berdasarkan *self efficacy* dapat memberikan pengaruh pilihan tugas, usaha,

ketekunan dan prestasi seseorang. Hal ini sejalan dengan tanggapan para ahli teori sosial bahwa self regulation yang efektif tergantung pada keyakinan seseorang pada keahlian seseorang untuk mencapai tujuannya (Mukhid A. , 2008).

Bandura (dalam Santrock, 2017) konsep *self efficacy* adalah konsep dimana seseorang mempunyai keyakinan untuk mengatur, menguasai, dan menyelesaikan tugas yang dibutuhkan untuk mencapai target yang sudah ditetapkan. *Self efficacy* sangat penting untuk seorang siswa. Rendahnya *self efficacy* dalam diri siswa membuat mereka tidak mau berhadapan dengan tugas terutama tugas sulit, sebaliknya tingginya *self efficacy* membuat siswa mampu mengatasi masalah dalam belajar (Suba, 2018). Karena ia mempunyai kelebihan dalam dirinya seperti semangat dan motivasi, maka siswa akan melakukan yang terbaik terlepas dari situasi atau kondisi yang tidak baik sekalipun. siswa dengan efikasi yang rendah cenderung tidak ingin banyak mencoba dibandingkan dengan yang tinggi. Efikasi yang tinggi membuat seseorang yakin dan mendorong dirinya untuk terus berjuang dan berusaha dalam mencapai tujuan, namun jika efikasinya rendah maka seseorang akan mempunyai semangat yang rendah khususnya jika dihadapkan dengan suatu masalah (Rahmi, Khaldun, & Fitri, 2017).

Berdasarkan hasil observasi secara terbatas yang dilakukan peneliti, masih terdapat siswa SMP Negeri 2 Jakarta yang tidak memperlihatkan tanggung jawab yang terkait pembelajaran, sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kecerdasannya dan cenderung mempunyai kepercayaan diri

yang rendah dan tidak percaya kepada kemampuan yang dimiliki. Dari pengamatan peneliti, masih banyak siswa yang mencontek atau bekerjasama untuk melakukan tugasnya serta ketika ditanya apakah memahami materi siswa cenderung diam dan kelihatan tidak mempunyai niatan untuk bertanya kepada guru. Kondisi ini tentu memperlihatkan bahwa siswa mempunyai kemandirian belajar yang rendah karena mereka harus menunggu perintah guru untuk mengerjakan tugas. Selain itu, masih banyak siswa yang malas dan mencontek hasil pekerjaan temannya karena alasan tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, dan terakhir belum ada kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam kegiatan belajar.

Tak hanya waktu yang digunakannya kurang, tetapi rasa kurang percaya diri dalam diri siswa pun juga ditemukan yang mana bisa terlihat dari bagaimana siswa berinteraksi selama pembelajaran berlangsung, ada siswa yang berani, tetapi ada juga yang ragu-ragu untuk mengeluarkan suaranya dan sulit memahami pelajaran. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri siswa berdampak pada siswa sehingga siswa kurang aktif di dalam kelas saat belajar dan banyak siswa terlihat menyontek hasil tugas milik temannya dan di internet. Dalam proses pembelajaran daring saat ini, siswa diharapkan agar aktif hal ini akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara *Self efficacy* dengan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jakarta dalam Pembelajaran Daring)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, diketahui bahwa kemandirian merupakan mampu mengatasi hambatan masalah dan mampu mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan kecenderungan mempergunakan keahlian sendiri untuk memecahkan masalah secara bebas dan dengan inisiatif penuh. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

Dari indikasi yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan antara *Self efficacy* dengan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jakarta dalam Pembelajaran Daring)” Penelitian ini layak untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui keterkaitan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jakarta dalam pembelajaran daring. Diharapkan dengan adanya *self efficacy* dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini diperlihatkan pada siswa SMP Negeri 2 Jakarta dengan mempergunakan sampel sebanyak 82 orang. Tempat penelitian yang dipergunakan peneliti merupakan SMP Negeri 2 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini merupakan untuk melihat apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jakarta dalam pembelajaran daring?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini merupakan untuk melihat hubungan *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini peneliti mengharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini peneliti harap isa dipergunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi landasan berpikir peneliti lain yang terkait dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini pun diharapkan untuk menjadi kajian literatur di penelitian yang akan datang nantinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini peneliti harap bisa dipertimbangkan oleh orang tua, guru, sekolah agar dapat mengembangkan *self efficacy* yang ada di dalam diri siswa sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan meningkatkan

prestasinya. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru PPKN. Dengan adanya penelitian ini, semoga guru PPKN dapat meningkatkan kemandirian siswa dengan menimbulkan *self efficacy* siswa dan mengajar dengan metode yang kreatif dan inovatif.

